

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki beragam julukan karena dengan segala keberagaman yang dimiliki dalam kehidupan sosial bermasyarakat serta tingginya sikap toleransi, maka salah satu julukan yang diberikan kepada Yogyakarta adalah kota Toleransi. Banyak peristiwa Sejarah yang lahir di Yogyakarta seperti kemunculan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai jejak sejarah kota Yogyakarta, serta peristiwa lain yang mewarisi banyak sekali tradisi dan budaya. Tak heran di Yogyakarta banyak komunitas yang didirikan untuk menunjang kebutuhan orang-orang dengan visi-misi yang sama. salah satu komunitas tersebut adalah komunitas penyandang disabilitas.

Pemerintah Kota Yogyakarta berupaya berkomitmen agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendekatan yang berlandaskan komunitas yakni pada lima kelompok masyarakat rentan, diantaranya adalah Perempuan, Anak-anak, Lansia, Penduduk Miskin, serta Penyandang Disabilitas.

Kelompok-kelompok masyarakat rentan tersebut dituntut untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan proses pembangunan untuk mendapatkan berbagai akses kesetaraan dan kesempatan bagi pemanfaatan sumber daya baik secara fisik ataupun non fisik, serta agar ikut menikmati berbagai hasil dari pembangunan. Oleh karenanya,

beberapa regulasi dan kebijakan dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak untuk kelompok rentan.¹

Difabel merupakan istilah solutif untuk menyebut para penyandang disabilitas baik fisik maupun mental. Salah satu bentuk disabilitas yang banyak dialami oleh masyarakat Yogyakarta adalah Difabel Tunawicara. Tunawicara merupakan suatu hambatan yang membuat seseorang kesulitan untuk melakukan komunikasi bicara, contohnya seperti kesulitan untuk berbicara, suara yang nyaring dan selalu mengulang-ulangi perkataan.

Tunawicara pada seseorang tidak selalu menggambarkan kondisi tidak dapat berbicara. Seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 para difabel merupakan individu yang terbatas baik secara fisik, mental, kecerdasan ataupun secara gerak tubuh ketika berinteraksi dalam masyarakat.² Para penyandang disabilitas seringkali mempunyai masalah kesejahteraan social di masyarakat. Oleh karenanya mereka haruslah mendapatkan perhatian supaya dapat melaksanakan peran sebagaimana mestinya seperti masyarakat pada umumnya.

Agar para penyandang disabilitas tidak melulu hidup bergantung kepada orang disekitar dan agar dapat berpartisipasi penuh dalam aspek kehidupan yang sama seperti warga pada umumnya, maka dari itu Negara haruslah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dan spesifik untuk memastikan akses bagi para disabilitas ke lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi yang baik, begitu juga dengan sistem dan teknologi informasi dan komunikasi, serta

¹<https://dinsos.jogjaprov.go.id/penyandang-disabilitas-berhak-dapat-ruang-berekspresi/> diakses pada 9 Maret 2023: 22.10

²<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39255> diakses pada 9 Maret 2023: 23.14

akses ke fasilitas dan jasa pelayanan lain yang tersedia untuk publik, di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Maka salah satu bentuk keseriusan pemerintah terhadap penegakan hak-hak kaum difabel adalah dengan adanya regulasi atau aturan yang berguna sebagai payung hukum mengenai status para difabel yang dimuat dalam aturan yakni Undang-Undang RI no. 8 thn 2016. Para difabel tersebut mempunyai berbagai kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat sama seperti masyarakat pada umumnya.

Penyandang difabel merupakan seseorang yang fisiknya mempunyai kebutuhan khusus sehingga dapat mengganggu dan menghambat kemampuan yang dimilikinya ketika hendak melakukan kegiatan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kejiwaan, mereka sebenarnya sangat rendah hati namun terkadang merasa tidak aman dan kesulitan untuk beradaptasi di masyarakat, karena persepsi dan perlakuan yang beragam yang ditunjukkan masyarakat terhadap para penyandang disabilitas, bahkan tak jarang muncul dari beberapa kalangan masyarakat berupa celaan atau sebaliknya bisa juga belas kasihan ketika memandang mereka.

Meski terdapat masyarakat yang memandang mereka dengan pandangan yang positif yakni sebagai sesama makhluk ciptaan tuhan yang mulia. Beberapa hal yang berbotensi bermasalah bagi penyandang disabilitas tetaplah harus ditangani sedini mungkin supaya mereka tidak mengalami kecemasan berlebihan, putus harapan, malu berlebihan, senang menyendiri, dan agar tidak memandang rendah dirinya sendiri. Kondisi tersebut apabila dibiarkan akan mengganggu

kepercayaan diri mereka dalam melaksanakan aktivitasnya di lingkup kegiatan sosial masyarakat.

Dapat dikatakan disabilitas ialah suatu konsep yang menjelaskan hasil interaksi antara seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, atau intelektual dengan sikap dan juga lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan dalam berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan mempunyai hak yang sama dengan orang-orang lainnya.

Sikap masyarakat tersebut dan juga kebijakan pemerintah yang menerapkan prinsip Hak Asasi Manusia tanpa adanya diskriminasi, serta kesetaraan dan kesempatan yang sama, dan juga mengakui adanya keterbatasan yang dapat diindahkan jika diupayakan aksesibilitas fisik dan non-fisik merupakan faktor yang dianggap urgen dan krusial dalam mengatasi kondisi yang disebut disabilitas.

Peningkatan kesadaran sosial serta responsibilitas negara untuk dapat mengatasi kesenjangan pada disabilitas ini menjadi tugas yang begitu penting bagi masyarakat dunia sehingga setiap orang dapat terlepas dari prasangka dan persepsi subjektif mengenai disabilitas, serta agar dapat memberikan hak dan kewajiban yang sama dalam hal apapun termasuk untuk mendapatkan pelayanan publik yang baik.

Jika terus dibukakan ruang maka persepsi negatif tentang penyandang disabilitas ini dapat memiliki dampak panjang yang akan membatasi akses dalam pekerjaan atau keikutsertaan mereka dalam kegiatan bermasyarakat atau sosial bermasyarakat di masa mendatang.

Dalam konteks pertemanan, penerimaan individu difabel sangat penting untuk diperhatikan. Tatkala individu belum mencapai penerimaan diri, maka pertemanan akan sulit untuk dibangun khususnya dengan individu yang bukan bagian dari difabel. Oleh karenanya tidak sedikit individu difabel yang lebih memilih menjalin pertemanan dengan sesama difabel lainnya.

Namun keinginan untuk memilih teman dengan sesama difabel tidak sepenuhnya menjadi indikator penerimaan diri. Untuk beberapa kasus, individu difabel memilih berteman dengan sesama difabel karena alasan afeksi. Mereka memandang bahwa teman difabel lebih mampu memahami situasi difabilitasnya dibanding teman non difabel. Meski demikian, penerimaan diri atas difabilitas sangat berkontribusi terhadap relasi interpersonal individu seorang difabel.

Mereka akan lebih berani berinteraksi dengan individu nondifabel karena difabilitas tidak lagi menjadi persoalan personal yang kerap menimbulkan kecemasan. Uraian pendahuluan di atas memberikan gambaran bahwa keluarga difabel Sedayu Pinilih adalah kelompok difabel yang memfasilitasi dan dapat memberdayakan para disabilitas terutama di Kecamatan Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan Pinilih Sedayu Bantul Yogyakarta sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa alasan, yakni dengan jumlah anggota yang lumayan banyak namun mampu melakukan komunikasi secara baik, para pengurus Pinilih juga bisa dengan ramah dan sabar serta terlatih dalam mengelola kegiatan sehingga terkesan ramah dan mudah dalam bersosialisasi. Oleh karenanya fokus penelitian

penulis yaitu terhadap Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini dibuat dalam bentuk pertanyaan yakni sebagai berikut: Bagaimana Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Meningkatkan Kemampuan Mengubah Perilaku pada Difabel Tunawicara Pinilih Kec. Sedayu Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Penelitian yang digarap oleh penulis dapat memberikan manfaat secara akademis sebagai bagian dari sumber ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa maupun para akademisi.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis penulis sangat mengharapkan supaya penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi suatu acuan atau pertimbangan pada

masyarakat sekitar agar lebih dapat memperhatikan para difabel tunawicara pinilih.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif memuat tujuan yang dapat menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam yakni dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya, untuk menunjukkan pentingnya ketajaman atau kedalaman makna dan detail terhadap data yang diteliti. Penelitian ini lebih mengutamakan makna dari pada hasil penggalan data, populasi dan sampling tidak terlalu diperlukan apabila telah memiliki makna secara menyeluruh dan dapat menggambarkan kejadian sesungguhnya. Jadi titik tekannya adalah mengenai kedalaman makna dan bukan kepada banyaknya data.

Jadi, penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk dapat memahami fenomena-fenomena maupun kejadian terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya, atau secara holistik dan menyeluruh memakai cara penjelasan dalam bentuk uraian serta bahasa pada konteks khusus alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode yang alamiah pula.³

Penelitian kualitatif dapat diartikan akan semakin baik jika kualitas penelitian tersebut mampu menggali dan mendapatkan data secara

³Moleong, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 6

mendalam. Metode pendekatan kualitatif mempunyai objek yang lebih sedikit dibanding dengan penelitian kuantitatif atau yang lainnya, hal tersebut disebabkan oleh penelitian kualitatif yang lebih memprioritaskan kedalaman suatu data dan bukan pada banyak atau kuantitas data.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu suatu pedoman atau cara-cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan-tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian memuat berupa cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitiannya.⁴ Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah suatu cara penelitian yang dipakai untuk meneliti kondisi obyek ilmiah dan sangat menekankan terhadapperolehan makna, penalaran, definisi, dan suatu kondisi tertentu. Pendekatan kualitatif bersifat naratif deskriptif dan cenderung menggunakan kajian alami objek yang terjadi apa adanya dan tidak dimanipulasi.

Dalam hal ini kedua ahli yakni Bogdan dan Taylor memberikan pendapat bahwa metode kualitatif adalah cara penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis ataupun lisan serta perilaku dan kondisi dari objek yang diamati.

⁴Arikunto, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 136

Berbeda dengan Bogdan dan Taylor, Creswell berpendapat bahwa berbagai macam permasalahan yang muncul pada objek manusia itu dikaji melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik-teknik dan pendekatan tertentu. Moleong mengemukakan pendapatnya bahwa suatu observasi mendalam dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku, pandangan pendapat, motivasi, dan tindakan serta yang lainnya.⁵

1.5.3 Subjek/Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah objek yang diposisikan sebagai benda, yaitu entitas seperti, individu, ataupun lokasi yang termuat di dalam tema penelitian yang menyatu dan menjadi permasalahan.⁶ Bisa juga disebut dengan lokasi di mana penelitian itu diberlangsungkan.

Karena fokus penelitian penulis ada pada bagaimana peran Pinilih dalam meningkatkan kemampuan mengubah perilaku difabel selaku anggotanya, maka subjek dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah Arum dan Cahyo selaku anggota dari Pinilih, kemudian Ibu Maria Tri Suhartini selaku Ketua Pinilih atau Pengurus Difabel Tunawicara Pinilih yang berlokasi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.6. Jenis Data

A. Data Primer

⁵Moleong, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 4

⁶ Arikunto, 2016, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 26

Observasi terhadap para Difabel Tunawicara Pinilih inilah yang akan dijadikan sebagai data pokok penelitian (Data Primer), yaitu data dan fakta di lapangan yang didapatkan melalui pengurus Pinilih pada peneliti. Pengumpulan data tersebut ditata sesuai kepentingan penelitian untuk kemudian dianalisa lebih lanjutoleh peneliti.⁷

B. Data Sekunder

Penulis mengambil data yang kedua, data pendukung atau dapat disebut juga data sekunder melalui berbagai sumber diantaranya adalah buku-buku artikel, referensi, yang mempunyai kaitan dengan judul penelitian yang diteliti, serta jurnal dan website yang berkaitan yang dapat diakses. Sebagaimana yang dmengertii bahwa data pendukung bisa didapatkan dari berbagai sumber ataupun dokumen-dokumen yang ada yang berhubungan dengan tema penelitian.⁸

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik mengumpulkan data, Sselum data penelitian disusun berdasarkan masing-masing kategori, data tersebut harus terlebih dahulu dikumpulkan secara baik dan lengkap. Hasil temuan di lapangan kemudian dicatat secara detail, diberikan kode-kode agar mudah untuk dikelompokkan. Adapun cara yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data tersebut ialah dengan:

⁷Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta. Hlm. 456

⁸Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta. Hlm. 456

1. Observasi, Observasi adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data yakni dengan cara mendatangi lokasi tempat penelitian, lalu mengamati secara detail apa saja kondisi lingkungan yang ada di tempat tersebut, bagaimana situasinya, dan apa saja yang terjadi. Dalam hal kegiatan pengamatan langsung, maka penulis harus melakukan penulisan data secara menyeluruh terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Proses peneliti dalam melihat kondisi penelitian tersebut dinamakan sebagai pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara penulis mengamati secara langsung ke lokasi penelitian dan mengamati interaksi dan kegiatan masyarakat yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Alasan mendasar peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini yaitu untuk menyajikan gambaran realistik perilaku ataupun kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran yang dibuat.

2. Wawancara, Kegiatan wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dan jawaban dari orang yang diwawancara. Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data melalui kunjungan atau komunikasi langsung antara peneliti dengan objek sumber data, wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung untuk mendapatkan suatu keterangan dari

sumber data. Penulis menggunakan jenis wawancara yang terstruktur, atau yang dikenal dengan wawancara yang digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data jika peneliti sudah mengetahui kepastian tentang informasi yang hendak diperoleh. Dan oleh karenanya maka sebelum melaksanakan wawancara, peneliti sudahlah harus menyiapkan instrumen berupa beberapa pertanyaan secara tertulis untuk setiap objek yang akan diteliti.

Selain mempersiapkan daftar pertanyaan untuk bahan acuan wawancara, peneliti juga sepatutnya menyertakan alat bantu lainnya seperti perekam audio video yang dapat membantu keberlangsungan dalam melaksanakan wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis adalah pada pengurus Difabel Pinilih Kecamatan Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara ialah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan teknik tanya jawab, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sehingga dengan wawancara bisa mampu menggali informasi pengetahuan, berbagai pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu hal tertentu. Wawancara dilakukan secara langsung dengan orang yang menjadi sumber data tanpa melalui perantara mengenai diri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Sedangkan wawancara tidak langsung, dilakukan dengan seseorang tetapi berkaitan dengan diri atau peristiwa lain dengan dirinya. Ketika melakukan teknik wawancara ada yang dinamakan wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan

sebelumnya. Dalam tahap ini, peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Kegiatan wawancara dimaksudkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang kegiatan Pinilih dalam melaksanakan program-programnya untuk para penyandang disabilitas.

Dalam wawancara ini yang utama adalah adanya kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi dengan penyedia informasi. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah masyarakat di Kecamatan Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mengetahui pendekatan psikologi komunikasi dalam meningkatkan kemampuan mengubah perilaku pada difabel tunawicara pinilih. Dalam tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan penelitian dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti.

3. Dokumentasi, Dokumentasi ialah beberapa catatan atau jejak tentang suatu peristiwa. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen masuk kedalam bagian dari pelengkap pada pengaplikasian metode pengamatan langsung dan pelaksanaan wawancara dalam hal penelitian kualitatif. Dokumentasi penelitaian penulis berupa beberapa data yang tertulis yakni catatan, berbagai jurnal, beberapa gambar serta pengambilan foto-foto objek penelitian.
4. Studi Pustaka, menurut pendapat dari Nyoman Kutha Ratna, ia berpendapat kajian pustaka mempunyai tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka ialah semua bahan bacaan yang barangkali pernah dibaca dan dianalisis, yang

sudah dipublikasikan ataupun yang masih sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka ini sering dihubungkan dengan konsep kerangka teori atau landasan teori, yaitu beberapa teori yang akan digunakan dalam menganalisis objek suatu penelitian. Kajian pustaka ialah bahan bacaan secara khusus yang ada hubungannya dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Metode studi pustaka dilaksanakan sebagai penunjang metode wawancara dan pengamatan yang sudah dilakukan.

Studi Pustaka dapat juga disebut sebagai telaah terhadap dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian sebagai pelengkap data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti. Seperti halnya jurnal, buku-buku, beberapa majalah, koran serta foto-foto yang berkenaan dengan tema yang sedang dibahas. Studi pustaka dilakukan dengan metode pengkajian sumber-sumber tersebut secara analisis kritis terhadap permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilaksanakan analisis data untuk mendapatkan korelasi dan kesesuaian dari sumber dengan kondisi sebenarnya serta kemudian membuat dsekrpisi tulisan dengan beberapa sumber yang sudah terkumpul.

1.8.Teknik Analisis Data

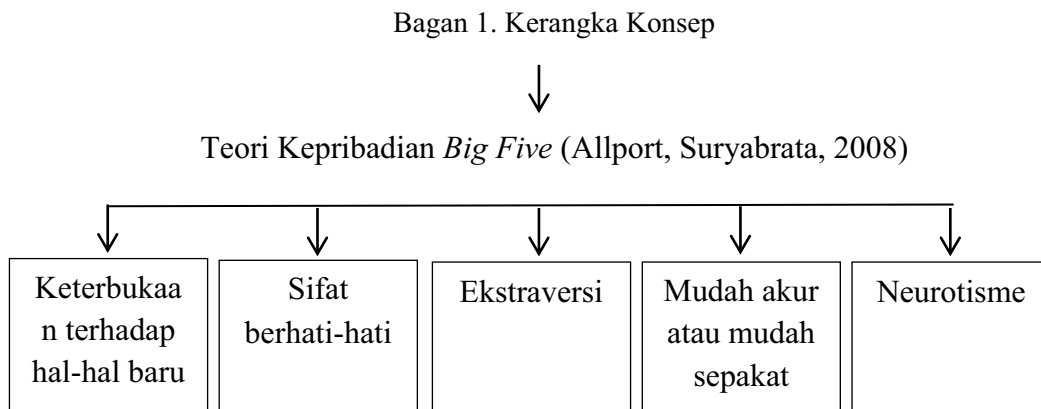
Dari data-data yang sudah dikumpulkan, berikutnya penulis perlu melakukan analisis terhadap data. Analisis ialah upaya yang dilakukan menggunakan cara tertentu dan fokus menjadi acuan dengan data yang di analisa, seperti mengelompokkan berbagai data serta memilahnya supaya menjadi satuan yang bisa dikelola untuk mencari dan menemukan pola, serta menemukan

berbagai hal yang penting untuk diperdalam untuk selanjutnya dibuatkan keputusan tentang apa yang dapat diungkapkan kepada individu yang lain.⁹

Peneliti melakukan analisis data dengan cara memproses data kemudian menyajikan data tersebut untuk bisa diverifikasi. Dalam penelitian kualitatif ini analisis data dilaksanakan sejak sebelum penulis mengobservasi langsung, selama observasi di lokasi juga memilih apa saja yang dianggap penting untuk dipelajari agar bisa mendapatkan simpulan yang lengkap.

1.9. Kerangka Konsep, Definnisi Konsep dan Definisi Operasional

1.9.1 Kerangka Konsep



1.9.2 Definisi Konsep

Definisi konsep dapat diperhatikan pada kerangka di atas dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teori Kepribadian *Big Five*. Dalam teori kepribadian *Big Five* terdapat 5 dimensi yang disebut dengan istilah *OCEAN* (*Openness to experience*,

⁹Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 458

Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neurotisme) atau dapat dijelaskan pada point-point berikut:

1. Keterbukaan terhadap hal-hal yang baru, dimensi kepribadian *Openes to Experience* ini merupakan faktor yang sulit untuk di deskripsikan. Dimensi ini mengajarkan seseorang untuk bersedia melakukan penyesuaian terhadap suatu ide atau situasi yang baru.
2. Sifat berhati-hati, dimensi kepribadian *Conscientiousness* dimensi ini membuat seseorang ketika melakukan sesuatu cenderung akan lebih berhati-hati atau ketika hendak melakukan sesuatu haruslah dengan penuh pertimbangan.
3. Ekstraversi, dimensi kepribadian *Extraversion* faktor dimensi ini sangat penting karena berkaitan dengan kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dan faktor ini juga yang dapat membuat seseorang mampu memprediksi banyak tingkah sosial di sekitarnya.
4. Mudah akur atau mudah sepakat, dimensi kepribadian *Agreeableness* dimensi ini lebih menekankan seseorang supaya lebih bisa menghormati individu lainnya dan cenderung menghindari adanya konflik.
5. Neurotisme, dimensi kepribadian *Neuroticism* ini merupakan faktor yang melihat kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan atau stress, jika seseorang memiliki kemampuan tersebut maka dia cenderung akan lebih tenang ketika menghadapi berbagai masalah

yang ada, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan memiliki pendirian yang teguh.

Berdasarkan pemahaman peneliti terkait pengertian dari Teori kepribadian *Big five* ini bahwa poin yang paling mempengaruhi psikologi manusia selain harus terbuka akan hal baru mereka juga harus berhati-hati dalam segala hal agar memudahkan dalam memahami satu sama lain, jika sudah bisa memahami satu sama lainnya maka akan menumbuhkan hubungan yang baik dan mudah akur, dan sangat memungkinkan untuk tidak terjadinya konflik.

- b. Perubahan Perilaku. Dalam perubahan perilaku ini terdapat 3 dimensi yang menjadi tolak ukurnya, yakni:
 1. Motivasi, merupakan peranan yang penting dan krusial dalam membuat perubahan perilaku seseorang. Motivasi ini bisa membuat seseorang percaya diri atau memiliki pandangan progresif bagaimana untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya
 2. Kemampuan, yaitu setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga ini bisa menjadi parameter agar perubahan perilaku seseorang bisa menjadi sama rata dengan mendorong untuk tetap maju.
 3. Dorongan, sangat penting dalam perubahan perilaku karena jika tidak ada dorongan maka seseorang tidak akan mempunyai pandangan yang mengarah ke kemajuan ke depan.

1.9.3 Definisi Operasional

Teori Kepribadian *Big Five* (Allport, Suryabrata, 2008)

1. Keterbukaan terhadap hal-hal baru, yang dimaksud dengan keterbukaan terhadap hal-hal baru disini yakni para difabel harus lebih sering meluangkan waktu baik secara pribadi maupun secara kelompok untuk dapat mencoba melakukan aktivitas-aktivitas yang baru baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan agenda Pinilih maupun yang diluar dari kegiatan. Karena dengan mempelajari hal-hal yang baru dapat membantu memudahkan dalam melakukan kegiatan seperti pada saat berinteraksi maupun bersosialisasi dengan orang-orang baru dan akan membuat para anggota difabel Pinilih lebih percaya diri.
2. Sifat berhati-hati, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anggota difabel Pinilih dituntut untuk melakukan setiap kegiatan dengan penuh pertimbangan serta berorientasi pada pencapaian. Sehingga saat hendak melakukan sesuatu, hasil yang diinginkan akan tercapai secara maksimal tanpa adanya distraksi ataupun gangguan yang menghambat kegiatan para anggota difabel Pinilih.
3. Extraversi, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para anggota difabel akan sangat senang bergabung dengan Pinilih karena di Pinilih mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh riang dengan banyak sekali kegiatan yang akan mereka lakukan sehingga

dapat memudahkan mereka dalam bersosialisasi dengan anggota maupun dengan orang lain.

4. Mudah akur atau mudah bersepakat, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, Anggota Pinilih harus selalu bekerjasama dalam setiap hal maupun mengikuti setiap kegiatan inti yang ada di Pinilih, mereka merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sehingga akan meminimalisir adanya konflik diantara anggota diabel di Pinilih. sehingga mereka juga dituntut unruk saling membantu satu sama lain seperti membantu anggota yang lain yang sedang merasa kesulitan. Sehingga Pinilih dapat menjadi keluarga yang sangat menyenangkan, mereka bisa belajar bersama, melakukan kegiatan bersama dan mengetahui banyak hal seperti orang-orang pada umumnya.
5. Neurotisme, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota Pinilih harus dapat percaya diri terhadap eksistensi serta kemampuan yang dimiliki. Dan juga dapat saling menjadi contoh yang baik karena keterbatasan bukanlah penghalang atau penghambat seseorang untuk lebih mandiri, percaya diri dan tidak merasa minder dengan orang-orang disekitar maupun orang-orang yang baru ditemui. Karena pada intinya. Kekurangan bukanlah alasan untuk dijadikan perbedaan karena semua makhluk sama di mata sang pencipta.